

Received: Agustus 2023

Accepted: April 2024

Published: Juli 2024

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v8i02.2417>

## Pencegahan Trichomoniasis melalui Edukasi Kesehatan Organ Kewanitaan dan Pemeriksaan Urin di SMK BIM PPMU Mojosari

*Acivrida Mega Charisma*  
Universitas Anwar Medika  
[acie.vrida@uam.ac.id](mailto:acie.vrida@uam.ac.id)

*Yohanes Ardian Kapri Negara*  
Universitas Anwar Medika  
[yohanes.ardian@uam.ac.id](mailto:yohanes.ardian@uam.ac.id)

*Farida Anwari*  
Universitas Anwar Medika  
[faridamph@uam.ac.id](mailto:faridamph@uam.ac.id)

### Abstrak

Gaya hidup perilaku remaja yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap kesehatan terutama kebersihan daerah kewanitaan karena dapat terinfeksi salah satunya *Trichomonas vaginalis*. Trichomoniasis merupakan infeksi yang disebabkan oleh protozoa *Trichomonas vaginalis* dan merupakan infeksi menular seksual non-virus paling umum ditemukan diseluruh dunia. Kegiatan ini dilaksanakan bulan Agustus dan sebanyak dua kali. Sampel dari kegiatan ini yaitu siswi SMK BIM PPMU Mojosari sebanyak 15 orang. Adapun metode dalam kegiatan ini yaitu ceramah dan pemeriksaan urine. Hasil kegiatan ini yaitu sebanyak 46,67% responden diikuti oleh berumur 15 tahun; 80% responden memiliki perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan baik; 53,3% responden mengerti cara membasuh organ kewanitaan; 66,67% responden memiliki perilaku menjaga kesehatan organ kewanitaan dengan baik sehingga hasil pemeriksaan urine tidak ditemukan adanya *Trichomonas vaginalis* sebanyak 100%. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu sebagian besar siswi SMK BIM PPMU memiliki pola hidup dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ kewanitaan dengan baik sehingga dalam tidak ditemukan adanya infeksi parasit tersebut.

**Kata Kunci:** *Trichomonas vaginalis*, Trichomoniasis, kebersihan, kewanitaan

### Pendahuluan

Salah satu kelompok usia dalam masa perkembangan adalah usia remaja. Masa remaja merupakan masa perubahan atau masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, psikologik, dan sosial, serta kematangan seksual. Secara psikologis, remaja merupakan usia seorang individu yang berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Transformasi intelektual yang unik dari cara berpikir remaja memberikan kemungkinan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Gaya hidup

serta perilaku remaja yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap kesehatan seperti kebersihan daerah kewanitaan serta seks bebas juga harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya resiko terinfeksi trichomoniasis. Trikomoniasis merupakan infeksi yang disebabkan oleh protozoa *Trichomonas vaginalis* dan merupakan infeksi menular seksual non-virus paling umum ditemukan diseluruh dunia. Data prevalensi tahun 2016 menyatakan *T. vaginalis* ini telah menginfeksi sekitar 56 juta orang diseluruh dunia setiap tahun baik Perempuan maupun laki-laki dengan usia anatar 5-49 tahun. Beberapa faktor resiko telah diidentifikasi meningkatkan terjadinya trikomoniasis antar lain berganti pasangan seksual, ras kulit hitam, Riwayat infeksi menular berulang, pendidikan rendah dan meningkatnya usia. Meskipun demikian laporan pada banyak negara menunjukkan trikomoniasis bukan hanya semata-mata ditularkan melalui hubungan seksual semata melainkan heginitas yang buruk juga memiliki peran sehingga tidak selalu merupakan infeksi menular seksual.

Kebersihan organ intim atau vulva hygiene pada wanita merupakan tindakan yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan perilaku menjaga kebersihan dan cara merawat mengingat letak anatomi vagina berdekatan dengan lubang perkemihan. Jika cara merawat dan membersihkan organ genitalia yang salah akan menimbulkan gangguan seperti keputihan, iritasi, peradangan, infeksi alat reproduksi dan bisa menyebabkan kanker. Seperti penelitian terdahulu bahwa sebanyak 90 responden mengalami keputihan. Hal ini dikarenakan responden remaja putri tidak melakukan personal *hygiene* (Yanti, 2018). Dengan demikian, kejadian keputihan masih ditemukan pada sebagian besar remaja putri. Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang keputihan memiliki kecenderungan 1,5 kali memiliki perilaku pencegahan yang baik juga (Mokodongan et al., 2015). Oleh karena itu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat guna dilakukan pencegahan trichomoniasis melalui edukasi kesehatan organ kewanitaan pada wanita remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi siswa SMK BIM PPMU Mojosari dan pemeriksaan Trichomoniasis yang terkait dengan *Life style* reproduksi wanita dan pria.

### **Metode**

Tahapan dalam kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu tahap edukasi dan pemeriksaan. Untuk metodenya jadwal pelaksanaan kegiatan ini minggu pertama diadakan edukasi terkait sistem reproduksi wanita dan laki-laki. Setelah diadakan edukasi maka minggu kedua dilanjutkan kegiatan pemeriksaan Trichomoniasis. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus 2023. Adapun tempat untuk tahap pertama dilakukan di SMK BIM PPMU Mojosari dan tahap kedua dilakukan pemeriksaan di Laboratorium Mikologi dan Parasitologi Universitas Anwar Medika. Sampel dalam kegiatan ini adalah 15 remaja putri di SMK BIM PPMU Mojosari. Pengumpulan data diperoleh langsung dari remaja putri dengan mengisi kuesioner tentang personal *hygiene* dan urine yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada pemeriksaan urine dilakukan metode sedimentasi untuk pengamatan adanya *Trichomonas vaginalis*.

## Hasil dan Pembahasan

### *Karakteristik Responden*

Karakteristik responden di SMK BIM PPMU Mojosari berumur 15-17 tahun dimana usia tersebut masih tergolong remaja muda. Berdasarkan tabel 1, distribusi umur responden 15 tahun sebanyak 7 orang (46,67%); 16 tahun sebanyak 6 orang (40%); dan 17 tahun sebanyak 2 orang (13,33%). Hal ini menunjukkan umur responden paling banyak berusia 15 tahun dan sebagian kecil berumur 17 tahun. Pada kelompok umur remaja umumnya sudah menginjak sekolah lanjutan menengah keatas dan telah mengalami pubertas sehingga mereka seharusnya mengenal organ kewanitaannya masing-masing (Muliani et al., 2017).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden.

Umur (th)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	7	46,67
16	6	40
17	2	13,33
Jumlah	15	100



Gambar 1. Suasana di dalam kelas saat pembelajaran.

### *Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Kewanitaan*

Berdasarkan tabel 2, perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan sebanyak 12 orang (80%) mengaku selalu menjaga kebersihan organ kewanitaannya sedangkan 3 orang (20%) tidak selalu menjaga kebersihan organ kewanitaannya yang berarti remaja putri di SMK BIM PPMU Mojosari sebagian besar selalu menjaga kebersihan organ kewanitaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa sebanyak 33 orang mengaku berperilaku baik dalam menjaga organ kewanitaannya sedangkan 26 orang tidak berperilaku baik dalam menjaga organ kewanitaannya. Remaja putri yang tidak selalu menjaga kebersihan organ kewanitaan umumnya mengabaikan kebersihan tangan terutama cuci tangan sebelum mandi, BAK/BAB, dan sebelum ganti pembalut (Setiani et al., 2015).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Kewanitaan

Perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak	3	20
Iya	12	80
Jumlah	15	100

Menurut (Yanti, 2018) faktor pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan karena mendasari perilaku masing-masing individu. Salah satu faktor yang mengetahui atau tidaknya responden yaitu kemudahan dalam mencari informasi. Hal ini sesuai dengan hasil kegiatan pengabdian ini bahwa sebagian besar remaja putri selalu menjaga kebersihan pada organ kewanitaannya karena kemudahan dalam mengakses sumber informasi.

#### *Perilaku Memasuh Organ Kewanitaan*

Pada variabel ini berisi tentang cara membasuh organ kewanitaan. Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi perilaku membasuh organ kewanitaan dari depan ke belakang sebanyak 8 orang (53,33%) sedangkan dari belakang ke depan sebanyak 7 orang (46,67%). Menurut (Sekar, 2016) cara membasuh organ kewanitaan yang benar yaitu dari depan ke belakang sehingga responden remaja putri melakukan cara basuh yang benar.

Anjuran pembersihan vagina dari depan sampai bagian belakang (anus) digunakan untuk mencegah timbulnya infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme yang masuk melalui vagina. Selain itu, menjaga vagina tetap kering adalah hal yang penting supaya tidak mengundang mikroorganisme yang masuk. Anjuran setelah membasuh organ kewanitaan yaitu dikeringkan dengan tisu atau kain untuk menjaga vagina tetap kering karena area lembab lebih mudah masuk mikroorganisme (Sekar, 2016).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Memasuh Organ Kewanitaan

Perilaku membasuh organ kewanitaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Depan ke belakang	8	53,33
Belakang ke depan	7	46,67
Jumlah	15	100

#### *Perilaku Mengetahui Kesehatan Organ Kewanitaan*

Variabel ini berisi tentang cara menjaga kesehatan organ kewanitaan dengan baik. Hal ini dibuktikan pada tabel 4, sebanyak 10 orang (66,67%) mengetahui kesehatan organ kewanitaan dengan baik sedangkan sebanyak 5 orang (33,33%) tidak mengetahui kesehatan organ kewanitaan dengan baik yang berarti responden remaja putri di SMK BIM PPMU Mojosari sebagian besar sadar akan kesehatan organ kewanitaannya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Mengetahui Kesehatan Organ Kewanitaan

Mengetahui Kesehatan Organ Kewanitaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Iya	10	66,67
Tidak	5	33,33
Jumlah	15	100

Informasi mengenai kesehatan pada organ kewanitaan sangatlah penting mengingat di jaman yang serba canggih ini semakin memudahkan dalam mengakses sumber informasi karena selain selalu menjaga kebersihan, harus menyadari akan fungsi organ kewanitaan yang semestinya sehingga organ kewanitaan akan selalu sehat. Hal yang harus diperhatikan untuk menyadari kesehatan organ kewanitaan meliputi mempergunakan organ kewanitaan dengan semestinya, tidak melakukan seks bebas, tidak menggunakan pembersih kewanitaan, dan selalu memakai celana dalam berbahan jenis katun (Sekar, 2016).

Jika hal itu diabaikan maka akan timbul gangguan pada organ kewanitaan. seperti pada penelitian (Yanti, 2018) bahwa remaja putri masih dijumpai dengan kejadian keputihan dan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan organ kewanitaan akan beresiko 11x lipat mengalami gangguan pada organ kewanitaan.

*Hasil Pemeriksaan Trichomoniasis pada Remaja Putri*

Pada variabel ini dilakukan pemeriksaan pengamatan adanya *Trichomonas vaginalis* pada sampel urine remaja putri. Hasil pemeriksaan menunjukkan tidak dijumpai parasit tersebut sebanyak 100% (tabel 5) yang berarti responden remaja putri di SMK BIM PPMU Mojosari tidak terinfeksi adanya parasit tersebut. Hal ini disebabkan remaja putri telah menerapkan pola hidup sehat dan bersih dalam menjaga organ kewanitannya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa 38 sampel yang diterima ternyata negatif dari *Trichomonas vaginalis* karena memiliki personal hygiene yang bagus (Petimatuyaroh, 2016).



Gambar 2. Kegiatan Pengumpulan Urine oleh Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Trichomoniasis Remaja Putri

Adanya Trichomoniasis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Iya	0	0
Tidak	15	100
Jumlah	15	100

Sebagian besar remaja putri mengetahui pentingnya merawat tubuh dan organ kewanitaan untuk mencegah terjadi keputihan. Pengetahuan dan pemahaman yang baik akan dapat mengenali penyebab masalah. Menjaga kebersihan organ kewanitaan, khususnya bagian luar adalah bagian dari menjaga kebersihan diri. Selain itu area kewanitaan harus selalu dijaga dalam keadaan yang kering dan cara membasuh organ kewanitaan yang benar karena kelembaban serta cara membasih yang salah akan menyebabkan munculnya mikroorganisme terutama parasit.

### **Simpulan dan rekomendasi**

Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu sebagian besar siswi SMK BIM PPMU Mojosari memiliki perilaku menjaga organ kewanitaan, cara membasuh, dan menjaga kesehatan organ kewanitaan dengan baik sehingga tidak ditemukan adanya *Trichomonas vaginalis* pada urinenya.

### Daftar Pustaka

- Mokodongan, M. H., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. *E-CliniC*, 3(1).
- Muliani, M., Widiyanti, I. G. A., Wardana, N. G., Yuliana, Y., & Karmaya, M. (2017). Tahap pertumbuhan dan perkembangan tanda-tanda seks sekunder remaja SMPN 4 Bangli, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli. *Medicina*, 48(2), 75–82.
- Petimatuyaroh, P. (2016). *Identifikasi Trichomonas Vaginalis Pada Sampel Urin Penyebab Keputihan Pada Remaja (Studi Di D3 Analisis Kesehatan Stikes Icme Jombang)*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Sekar, P. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Vulva Hygiene Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan Di Pondok Pesantren Al-Izzah Demak. *Karya Ilmiah*.
- Setiani, T. I., Prabowo, T., & Paramita, D. P. (2015). Kebersihan organ kewanitaan dan kejadian keputihan patologi pada santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 3(1), 39–42.
- Yanti, H. F. (2018). Pengetahuan vulva hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 191–197.